

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan isu kesehatan yang telah menjadi permasalahan di tingkat global, termasuk Indonesia. Menurut laporan dari UNAIDS, pada tahun 2023, sekitar 39,9 juta orang hidup dengan HIV, dengan penurunan jumlah infeksi baru sebesar 39% sejak 2010 (HIV.gov, 2024). Namun di Indonesia, laporan dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah kasus HIV/AIDS mencapai 500 ribu lebih kasus pada september 2023 (Indonesia, 2023).

Berdasarkan laporan dari Kementerian Kesehatan, kasus HIV/AIDS di Indonesia masih menunjukkan tren kenaikan setiap tahunnya, termasuk di wilayah-wilayah perkotaan seperti Kota Jambi. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan, stigma sosial, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang ramah terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Afriana et al., 2023).

Kebijakan penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia secara umum, dan di Kota Jambi secara khusus, telah dirancang dengan mengacu pada pedoman dan strategi nasional, yang mencakup berbagai aspek seperti pencegahan, pengobatan, serta pengurangan stigma terhadap pengidap. Namun, di lapangan, implementasi kebijakan ini menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Masalah yang muncul di Kota Jambi meliputi kurangnya akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan yang memadai untuk pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS, terutama bagi

kelompok rentan. Selain itu, masih terdapat stigma sosial yang kuat terhadap penderita HIV/AIDS, yang menyebabkan mereka enggan untuk mencari pengobatan atau mendekati layanan kesehatan, sehingga memperparah penyebaran penyakit. Edukasi dan penyuluhan mengenai HIV dan AIDS di kalangan masyarakat juga belum menyentuh seluruh lapisan, terutama di daerah-daerah terpencil, yang mengakibatkan rendahnya tingkat kesadaran tentang pentingnya pencegahan.

Kota Jambi adalah salah satu daerah yang menghadapi peningkatan signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, jumlah penderita HIV dan AIDS di kota ini menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan oleh pemerintah seperti, Gerakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) telah di laksanakan secara luas melalui berbagai program dan kegiatan, mulai dari tingkat Rt, Kelurahan, hingga Kecamatan dan Kota, dan kampanye edukasi yang salah satu program dinas kesehatan bersama yayasan kanti sehati dengan memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama kelompok yang rentan terkena HIV/AIDS, program tersebut bertujuan untuk mendorong pemeriksaan dini HIV dan meningkatkan kesadaran tentang pencegahan penularan (Setarjam, 2024). Namun hasil yang diharapkan belum tercapai secara maksimal. Penyebaran HIV/AIDS di Kota Jambi tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menimbulkan beban sosial dan ekonomi yang cukup besar, baik bagi keluarga penderita maupun masyarakat luas.

Kasus HIV/AIDS di provinsi jambi dalam kurun waktu lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan kasus. Jumlah kasus HIV dan AIDS tahun 2019 sebanyak 183 kasus dan 71 kasus, 2020 sebanyak 169 kasus dan 32 kasus, tahun 2021 sebanyak 187 kasus dan 35 kasus, tahun 2022 sebanyak 227 kasus dan 25 kasus, tahun 2023 sebanyak 280 kasus dan 25 kasus (Dinas Kesehatan Kota Jambi, 2024; Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2020; Dinkes Provinsi Jambi, 2022; Jambi prima, 2024).

Tabel 1. 1 Data Kasus HIV dan AIDS Provinsi Jambi Tahun 2021-2024

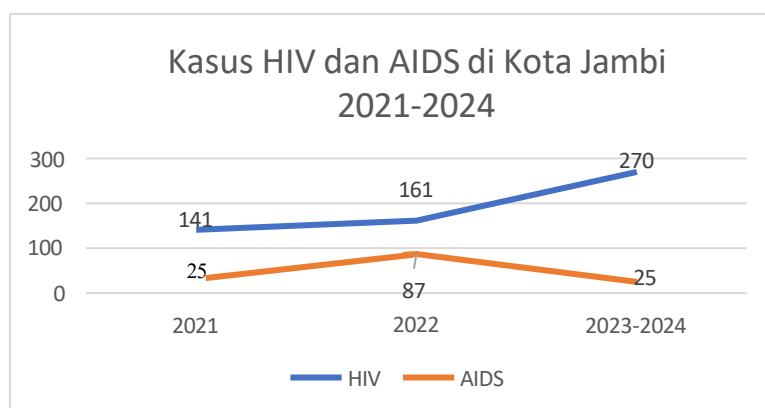
No	Kabupaten/Kota	2021		2022		2023 - 2024	
		HIV	AIDS	HIV	AIDS	HIV	AIDS
1	Kota Jambi	141	25	161	87	270	25
2	Bungo	2	0	17	12	3	0
3	Tanjab Barat	3	0	11	10	1	0
4	Merangin	7	0	12	8	53	0
5	Sarolangun	8	3	12	11	3	0
6	Tebo	8	0	8	8	0	0
7	Muaro Jambi	0	0	1	5	1	0
8	Sungai Penuh	2	0	1	3	1	0
9	Tanjab Timur	0	0	4	4	3	0
10	Batang Hari	16	7	0	6	0	0
11	Kerinci	0	0	0	0	0	0

Sumber: Diolah oleh Peneliti 2024

Tabel 1 menunjukkan data jumlah kasus HIV dan AIDS dari 3 tahun terakhir. Dari Tabel 1, terlihat bahwa jumlah kasus yang terkena HIV dan AIDS di semua Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi pada tahun 2021-2024, Kota Jambi menjadi Kota yang terbanyak dan terus mengalami peningkatan dari tahun 2021-2024 dari semua Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

Kota Jambi yang memiliki jumlah 637,51 ribu penduduk dalam kurun waktu 5 tahun sejak tahun 2019 sampai dengan 2024, angka kejadian HIV/AIDS mengalami kenaikan, seperti grafik dibawah.

Gambar 1. 1
Kasus HIV dan AIDS di Kota Jambi 2021-2024



Sumber: (Dinas Kesehatan Kota Jambi, 2024; Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2020; Dinkes Provinsi Jambi, 2022; Wijaya, 2023)

Situasi ini menunjukkan perubahan pola penularan HIV di Kota Jambi, yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak terkait, terutama dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit ini. Edukasi dan kampanye kesehatan yang lebih intensif diperlukan untuk menangani penyebaran HIV di kalangan kelompok-kelompok berisiko tinggi, termasuk LSL, pekerja seks komersial, dan pengguna narkoba (Jambilink, 2024).

Kelompok umur dan gender Masyarakat Kota Jambi pada Tahun 2023 yang terjangkit penyakit HIV dan AIDS lebih banyak pada umur 25 - 49 Tahun dan laki-laki yang paling banyak terkena penyakit HIV dan AIDS, seperti gambar dibawah.

Tabel 1. 2 Kasus HIV menurut jenis kelamin dan umur Kabupaten/Kota Jambi

NO	KELOMPOK UMUR	KASUS HIV DAN AIDS			
		L	P	L+P	PROPORSI KELOMPOK UMUR
1	2	3	4	5	6
1	≤4 tahun	1	0	1	0.53
2	5-14 tahun	1	1	2	1.07
3	15-19 tahun	13	0	13	6.95
4	20-24 tahun	44	3	47	25.13
5	25-49 tahun	90	23	113	60.43
6	≥50 tahun	9	2	11	5.88
JUMLAH (KAB/KOTA)		158	29	187	
PROPORSI JENIS KELAMIN		84.49	15.51		
Jumlah estimasi orang dengan risiko terinfeksi HIV					
Jumlah orang dengan risiko terinfeksi HIV yang mendapatkan pelayanan sesuai standar					
Persentase orang dengan risiko terinfeksi HIV mendapatkan pelayanan deteksi dini HIV sesuai standar					0.00

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Jambi 2023

Berdasarkan data pada Humas Dinas Kesehatan Kota Jambi (2023), menunjukkan distribusi kasus HIV dan AIDS berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin. Secara keseluruhan, terdapat 187 kasus yang tercatat, dengan 158 kasus pada laki-laki (84,49%) dan 29 kasus pada perempuan (15,51%). Berdasarkan kelompok umur, kasus terbanyak ditemukan pada kelompok usia 25-49 tahun dengan total 113 kasus (60,43%), diikuti oleh kelompok usia 20-24 tahun dengan 47 kasus (25,13%), dan kelompok usia ≥50 tahun dengan 11 kasus (5,88%). Sementara itu, kelompok usia 15-19 tahun mencatat 13 kasus (6,95%), dan kelompok usia ≤4 tahun serta 5-14 tahun masing-masing mencatat 1 kasus (0,53% dan 1,07%). Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas kasus HIV dan AIDS

terjadi pada kelompok usia produktif, yaitu 20-49 tahun, dengan proporsi signifikan pada laki-laki. Tidak ada informasi lebih lanjut mengenai jumlah estimasi orang dengan risiko HIV yang mendapatkan deteksi dini atau layanan standar, karena persentase yang tercatat masih 0,00%.

Kota Jambi menempati peringkat ke 1 di Provinsi Jambi dalam hal penemuan HIV dan AIDS pada tahun 2024, dapat dilihat dari data yang peneliti paparkan diatas. Pemerintah Kota Jambi Harus memberikan kepastian hukum dan perlindungan terhadap setiap upaya penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Jambi, karena menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah pusat menetapkan kebijakan sebagai dasar dalam menjalankan urusan pemerintahan, yang terbagi menjadi urusan pemerintah absolut, konkuren, dan umum.

Urusan pemerintah absolut mencakup politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter fiskal nasional, dan agama. Sedangkan urusan pemerintah konkuren, yang menjadi kewenangan daerah, terdiri dari urusan wajib dan pilihan. Urusan pemerintah wajib terkait dengan pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan umum, perumahan, ketentraman dan ketertiban umum, serta sosial (Humas, 2021), dan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS, Pasal 8 dan pasal 48.

Implementasi kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Jambi adalah lemahnya koordinasi antara pemangku kepentingan. Pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan masyarakat sendiri seringkali tidak

terhubung secara efektif dalam melaksanakan program-program yang ada. Keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang memperparah kondisi ini, di mana banyak program yang tidak dapat berjalan maksimal karena minimnya pendanaan dan tenaga ahli yang terlibat. Selain itu, pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan seringkali kurang optimal, sehingga hambatan-hambatan di lapangan tidak teratasi dengan baik.

Penelitian tentang implementasi kebijakan penanggulangan HIV/AIDS di Kota Jambi memiliki urgensi yang tinggi. Pertama, Jumlah kasus HIV/AIDS di Kota Jambi terus meningkat (Dradio.id, 2024). Menunjukkan bahwa ada celah dalam implementasi kebijakan yang memerlukan perbaikan. Kedua, dampak HIV/AIDS tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan, tetapi juga memengaruhi aspek sosial dan ekonomi, sehingga penanggulangan yang efektif sangat penting untuk mencegah beban yang lebih besar di masa depan. Ketiga, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data dan analisis yang mendalam mengenai faktor-faktor penghambat serta peluang yang ada dalam pelaksanaan kebijakan, sehingga dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif dan efisien untuk menanggulangi HIV/AIDS. Penelitian ini juga penting dalam mendukung pencapaian target nasional dan internasional, di mana Indonesia berkomitmen untuk menurunkan angka penyebaran HIV/AIDS sesuai dengan target yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Sustainable Development Goals (SDGs).

Penulis dapat menemukan berbagai karya ilmiah yang relevan dengan penelitian dengan melakukan penelusuran kepada peneliti sebelumnya. Penelitian

ini bertujuan untuk menentukan posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh akademisi. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa temuan penelitian sebelumnya sebagai berikut.

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti, Tahun Penelitian, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rini Febrianti, Mugi Wahidin (2019) dalam penelitian yang berjudul <i>“Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMK NEGERI 3 JAMBI TAHUN 2018.</i> (Febrianti & Wahidin, 2019)	Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 3 Jambi pada tahun 2018. Dengan desain penelitian cross-sectional deskriptif, sampel terdiri dari 47 siswa kelas 3 yang dipilih secara purposif dari total populasi sebanyak 466 siswa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 83%, memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, sementara 12,8% memiliki pengetahuan cukup, dan 4,3% memiliki pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan	Persamaan penelitian Rini Febrianto, Mugi Wahidin dengan penelitian pada saat ini adalah sama sama membahas isu tentang penanggulangan HIV/AIDS	Perbedaan penelitian Rini Febrianti, Mugi Wahidin dengan penelitian pada saat ini yaitu didalam penelitian Rini Febrianti, Mugi Wahidin berfokus kepada aspek individu, yaitu memahami tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap HIV/AIDS. Subjek penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 3 Jambi, dan pendekatannya bersifat deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di kalangan remaja. Sedangkan pada penelitian saat ini tentang implementasi kebijakan lebih berorientasi pada sistem dan evaluasi kebijakan publik.

		yang baik ini dipengaruhi oleh akses yang mudah terhadap informasi elektronik dan promosi kesehatan. Dari segi sikap, sebanyak 65% responden menunjukkan sikap positif terhadap HIV/AIDS, sedangkan 35% memiliki sikap negatif. Sikap positif ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pencegahan HIV/AIDS, meskipun masih ada responden dengan sikap negatif yang memerlukan perhatian khusus. Penelitian ini menekankan pentingnya penyuluhan kesehatan secara rutin, penyebaran informasi melalui leaflet, dan pemanfaatan media untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang HIV/AIDS.		
2	Ratu Kusuma (2023) dalam penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Perilaku Masyarakat melalui Edukasi HIV dan AIDS di	Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap peserta terhadap HIV/AIDS setelah diberikan edukasi kelompok di Puskesmas Putri Ayu,	Persamaan penelitian Ratu Kusuma dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas isu Tentang HIV/AIDS	Perbedaan penelitian Ratu Kusuma dengan penelitian saat ini yaitu di dalam penelitian Ratu Kusuma berfokus pada perubahan perilaku individu melalui kegiatan langsung, seperti ceramah dan

	Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. (Kusuma, 2023)	Kota Jambi. Edukasi ini diikuti oleh 11 peserta dari berbagai rentang usia (remaja hingga lansia), sebagian besar perempuan, dengan latar belakang pendidikan terbatas (mayoritas hanya lulusan SD). Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, serta pembagian leaflet sebelum sesi edukasi. Setelah edukasi, rata-rata pengetahuan peserta meningkat sebesar 1,5 poin, dan sikap meningkat sebesar 2,1 poin berdasarkan hasil pretest dan posttest. Meski peningkatan ini relatif kecil, program ini berhasil mendorong peserta untuk lebih memahami HIV/AIDS, termasuk cara penularan, pencegahan, serta pentingnya menjaga kesehatan. Kendala yang diidentifikasi dalam kegiatan ini adalah tingkat pendidikan rendah, stigma terhadap ODHA, dan rendahnya akses terhadap informasi di kalangan peserta. Dengan demikian, kegiatan ini		diskusi, untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terkait HIV/AIDS. Sedangkan, pada penelitian saat ini membahas pada analisis pelaksanaan kebijakan publik yang diterapkan oleh pemerintah. Penelitian tersebut mencakup evaluasi efektivitas kebijakan, hambatan dalam implementasinya, dan dampaknya terhadap penanganan HIV/AIDS di Kota Jambi secara keseluruhan.
--	---	--	--	--

		diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan perilaku masyarakat dalam mencegah dan menangani HIV/AIDS.		
3	Hubaybah, Adelina Fitri, Fitria Eka Putri, Serly Marfaramith (2022) dalam penelitian yang berjudul <i>“Determinan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada komunitas Laki-laki Seks Laki-laki (LSL) di Kota Jambi”</i> . (Fitri et al., 2022)	Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada komunitas laki-laki seks laki-laki (LSL) di Kota Jambi. Dari 78 responden yang diteliti, ditemukan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki peluang lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang baik, sementara sikap yang positif juga berkorelasi dengan perilaku pencegahan yang lebih baik. Namun, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dan perilaku pencegahan di komunitas ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian	Persamaan penelitian Hubaybah, Adelina Fitri, Fitria Eka Putri, Serly Marfaramith dengan penelitian saat ini adalah sama sama membahas isu HIV/AIDS	Perbedaan penelitian Adelina Fitri, Fitria Eka Putri, Serly Marfaramith dengan penelitian saat ini yaitu penelitian Adelina Fitri, Fitria Eka Putri, Serly Marfaramith berfokus pada perilaku individu dalam komunitas LSL dengan tujuan mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, sikap, dan peran tenaga Kesehatan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS. Sedangkan penelitian saat ini tentang bagaimana kebijakan terkait HIV/AIDS di terapkan oleh pemerintah serta dampaknya pada masyarakat Kota Jambi

		menekankan pentingnya meningkatkan pengetahuan dan sikap komunitas LSL sebagai langkah utama dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS, serta perlunya strategi komunikasi yang lebih efektif dari tenaga kesehatan untuk mendukung perubahan perilaku.		
4	Simon, Trustisari (2024) dalam penelitian yang berjudul <i>“Analisis Dampak Kekerasan Berbasis Gender Pada Ibu Rumah Tangga Pengidap HIV: A Descriptive Review”</i> (Simon & Trustisari, 2024).	Terdapat dampak fisik, psikologis/emosional, seksual, dan ekonomi yang dialami oleh ibu rumah tangga pengidap HIV yang mengalami kekerasan. Di samping itu, kekerasan terhadap perempuan dipicu oleh berbagai faktor, termasuk budaya, ekonomi, hukum, politik, serta karakter pribadi.	Persamaan penelitian Simon, Trustisari dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas isu tentang HIV/AIDS	Perbedaan penelitian Simon, Trustisari dengan penelitian saat ini adalah penelitian Simon Trustisari mengkaji dampak kekerasan yang dialami ibu rumah tangga yang hidup dengan HIV. Sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang pelaksanaan kebijakan pemerintahan Kota Jambi dalam menanggulangi kasus HIV/AIDS di Kota Jambi
5	Suci Frisnoiry, Khoirunnisa Sibarani, Septi Agita Tarigan, Yonata Hutapea (2024) dalam penelitian yang berjudul <i>“Analisis Perkembangan Kasus Positif HIV Di Sumatera Utara Tahun 2018</i>	bahwa Terdapat penurunan kasus pada tahun 2020, tetapi jumlah kasus meningkat drastis pada tahun-tahun berikutnya, menunjukkan tren kenaikan yang konsisten. Analisis juga mengungkapkan bahwa penyebaran	Persamaan penelitian Suci Frisnoiry, Khoirunnisa Sibarani, Septi Agita Tarigan, Yonata Hutapea dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas	Perbedaan penelitian Suci Frisnoiry, Khoirunnisa Sibarani, Septi Agita Tarigan, Yonata Hutapea dengan penelitian saat ini yaitu; Penelitian Suci Frisnoiry, Khoirunnisa Sibarani, Septi Agita Tarigan, Yonata Hutapea memfokuskan perkembangan kasus

	<i>Sampai 2022”</i> (Frisnoiry et al., 2024).	virus dan tingkat kematian akibat HIV/AIDS lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Selain itu, kelompok usia yang paling rentan adalah mereka yang berusia 25 hingga 29 tahun. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini, terutama melalui penyuluhan dan pengawasan terhadap kelompok rentan.	isu tentang HIV/AIDS	positif HIV dan memahami dinamika perubahan jumlah kasus dan kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan kasus HIV di Sumatera Utara. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pelaksanaan kebijakan pemerintahan Kota Jambi dalam menanggulangi Kasus HIV/AIDS di Kota Jambi
--	---	---	----------------------	---

Sumber: Diolah oleh peneliti 2024

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas, serta relevansinya dengan rencana penelitian yang akan dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain di Kota Jambi maupun di luar Kota Jambi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi Dinas Kesehatan dalam menangani HIV dan AIDS di Kota Jambi, sehingga peneliti mengangkat judul seperti berikut, **“IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENANGGULANGAN HIV DAN AIDS DI KOTA JAMBI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka di dapatkan rumusan permasalahan penelitian di antaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Implementasi Kebijakan pemerintah daerah, lembaga kesehatan, dan organisasi masyarakat dalam penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Jambi?
- 2) Bagaimana koordinasi pemerintah daerah, lembaga kesehatan dan organisasi masyarakat dalam mengimplementasi program penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang di jelaskan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menganalisis implementasi kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS yang telah diterapkan Di Kota Jambi.
- 2) Untuk mengetahui koordinasi pemerintah daerah, lembaga kesehatan dan organisasi masyarakat dalam mengimplementasi program penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini, dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, baik dari segi kegunaan teoritis maupun praktis, yang tidak dapat dipisahkan:

1) Kegunaan Teoritis

Diinginkan penelitian ini bisa menambah wawasan dalam literatur mengenai pelaksanaan kebijakan kesehatan publik, terutama dalam hal penanggulangan HIV dan AIDS. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi rujukan akademis yang bermanfaat untuk pengembangan teori terkait implementasi kebijakan di ranah kesehatan Masyarakat.

2) Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Kota Jambi untuk menilai kembali efektivitas program dan kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS. Temuan-temuan ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan atau penyesuaian program agar lebih sesuai dengan situasi dan kebutuhan lapangan.

3) Manfaat Umum

Penelitian ini dapat membantu pemerintah dan pihak terkait memahami sejauh mana kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS telah diterapkan di Kota Jambi. Dengan demikian, hasilnya bisa menjadi acuan untuk memperkuat dan memperbaiki kebijakan yang ada, agar lebih efektif dalam menekan angka kasus HIV dan AIDS dan Penelitian ini diharapkan bisa mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya penerapan kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS. Wawasan ini dapat menjadi dasar bagi pihak-pihak terkait untuk mengatasi kendala yang ada dan mengoptimalkan faktor pendukung agar pelaksanaan kebijakan lebih maksimal.

1.5 Landasan Teori

Dalam menganalisis masalah yang ditemukan di lapangan, teori menjadi kunci yang penting bagi peneliti. Berikut adalah teori yang digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah yang ada di lapangan.

Implementasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yakni *to implement*. Kamus besar Webster mendefinisikan *to implement* dengan *to provide the means for carrying out* dan *to give practical effect to* yang berarti untuk menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu dan untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Implementasi kebijakan publik adalah bagian penting dalam proses kebijakan yang menentukan apakah kebijakan tersebut benar-benar berdampak dan dapat diterima oleh masyarakat. Meski proses perencanaan dan perumusan kebijakan telah dilakukan dengan baik, namun tanpa perhatian optimal pada tahap implementasi, sulit untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pada akhirnya, saat kebijakan dievaluasi, bisa muncul kesimpulan bahwa ada ketidaksesuaian antara perumusan dan pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tidak mencapai harapan dan bahkan berpotensi menghambat pembuat kebijakan itu sendiri (Aneta, 2010).

Menurut Grindle implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Grindle menambahkan bahwa proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap dan telah disalurkan untuk mencapai sasaran. Keberhasilan dipengaruhi oleh dua

variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel tersebut mencakup: sejauhmana kepentingan kelompok sasaran atau target group termuat dalam isi kebijakan, jenis manfaat yang diterima oleh target grup, sejauhmana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan, apakah letak sebuah program sudah tepat, apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan implementornya dengan rinci, dan apakah sebuah program didukung oleh sumberdaya yang memadai (Entjaurau et al., 2021).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori Implementasi kebijakan yang di kemukakan Daniel Mazmanian dan Paul A. Sabatier, yang disebut *A Frame Work for Implementations Analysis* merujuk kepada tiga variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu karakteristik masalah (*Trackability of problem*), karakteristik kebijakan (*Ability of statue to structure implementation*), dan lingkungan kebijakan (*Non statutory variables affecting implementation*).

Dalam penelitian ini, teori implementasi kebijakan dari Mazmanian dan Paul A. Sabatier (1983) sangat cocok digunakan untuk melihat bagaimana kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS dijalankan di Kota Jambi. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan kebijakan dipengaruhi oleh tiga hal penting. Pertama, adalah karakteristik kebijakan, yaitu seberapa jelas tujuan kebijakan tersebut dan apakah cara atau langkah-langkah yang disiapkan untuk mencapainya sudah sesuai. Jika kebijakan tidak memiliki arah yang jelas, maka pelaksana di lapangan akan bingung dan sulit untuk menjalankannya. Kedua, yaitu faktor lingkungan eksternal, seperti budaya masyarakat, kondisi ekonomi,

dukungan dari pejabat pemerintah, serta partisipasi masyarakat. Semua ini bisa membantu atau justru menghambat pelaksanaan kebijakan tergantung situasinya. Ketiga, yaitu struktur pelaksana kebijakan, yang mencakup kemampuan dan kesiapan lembaga pelaksana seperti Dinas Kesehatan, serta bagaimana koordinasi antarinstansi dilakukan. Jika lembaga pelaksana tidak bekerja sama dengan baik atau kekurangan sumber daya, maka kebijakan tidak akan berjalan maksimal. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi apa saja hambatan yang dihadapi dan peluang yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan keberhasilan program penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Jambi. Indikator setiap variabel yaitu:

1. Karakteristik masalah (*Trackability of problem*)

- a) Kesukaran-kesukaran teknis: Dalam hal ini, perlu dilihat bagaimana masalah yang terjadi dan apakah masalah tersebut tergolong permasalahan sosial yang secara teknis sulit atau mudah untuk diselesaikan.
- b) Keberagaman perilaku kelompok sasaran: Hal ini berkaitan dengan kelompok sasaran dalam pembuatan suatu kebijakan. Apakah masyarakat setempat cenderung bersifat homogen atau heterogen. Masyarakat yang homogen akan memudahkan pelaksanaan program atau kebijakan, sedangkan kondisi masyarakat yang heterogen dapat menghadirkan lebih banyak tantangan dalam penerapannya.
- c) Presentase kelompok sasaran dibanding jumlah penduduk: Penerapan suatu program akan lebih efektif dan mudah dilakukan apabila

kelompok sasaran yang dituju hanya mencakup sebagian kecil dari total populasi. Ketika program hanya menyasar kelompok tertentu yang lebih kecil, proses perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaannya menjadi lebih sederhana. Sebaliknya, jika program tersebut harus diterapkan pada seluruh populasi, tantangan yang dihadapi cenderung lebih besar, baik dari segi logistik, waktu, maupun sumber daya yang dibutuhkan.

- d) Ruang lingkup perubahan yang diinginkan: Hal ini terkait dengan perubahan perilaku yang diharapkan dari kelompok sasaran melalui program yang dilaksanakan.

2. Karakteristik kebijakan (*Ability of statue to structure implementation*)

- a) Kejelasan dan konsistensi tujuan: Melihat dari substansi kebijakan itu sendiri, penting untuk mempertimbangkan sejauh mana kebijakan tersebut mudah atau sulit dipahami oleh pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Sebuah kebijakan yang dirumuskan oleh pembuat kebijakan harus memiliki isi yang jelas dan konsisten. Kebijakan yang terperinci dan mudah dipahami akan mempermudah proses implementasi dan mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaannya.
- b) Dukungan teori terhadap kebijakan: Dukungan teoritis akan semakin memperkuat suatu peraturan atau kebijakan yang dikeluarkan karena sudah melalui uji atau pembuktian yang matang.
- c) Ketepatan alokasi sumber dana: Setiap program membutuhkan anggaran untuk dapat dilaksanakan.

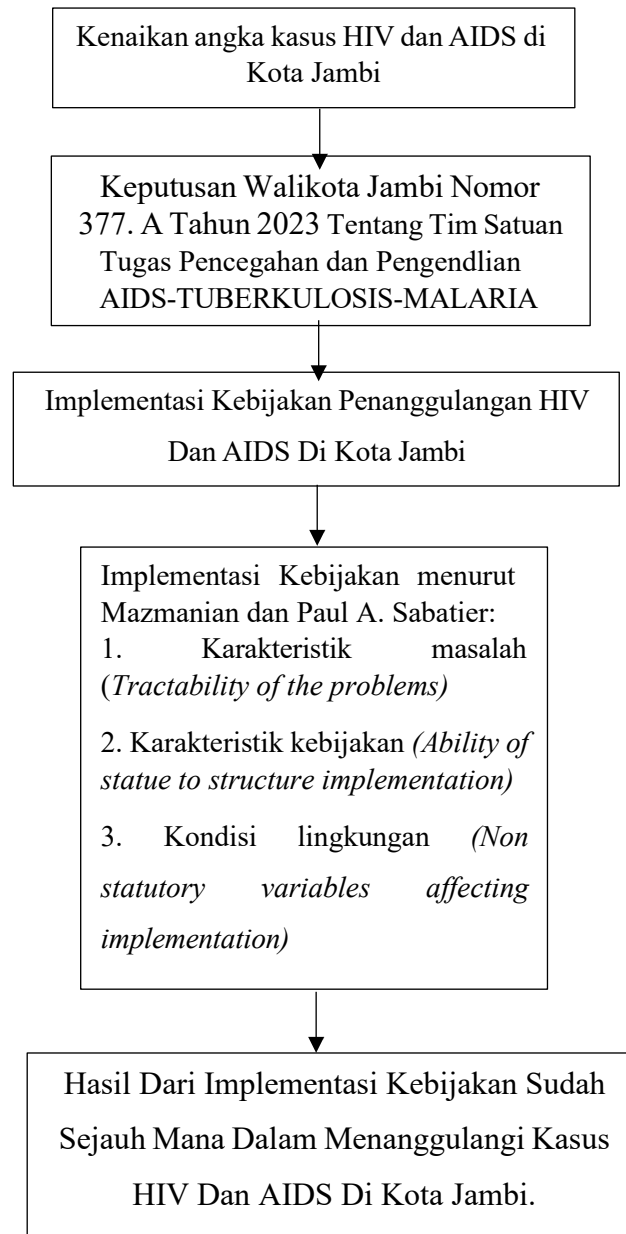
- d) Keterpaduan hierarki dalam dan di antara lembaga pelaksana: Program akan berjalan dengan sukses jika koordinasi antara lembaga-lembaga terkait, baik secara vertikal maupun horizontal, dapat dilaksanakan dengan efektif.
- e) Aturan-aturan keputusan dari badan pelaksana.
- f) Rekrutmen pejabat pelaksana.
- g) Akses formal pihak luar.

3. Kondisi lingkungan (*Non statutory variables affecting implementation*)

- a) Kondisi sosial-ekonomi dan teknologi masyarakat: Hal ini berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi dari kelompok sasaran, yang meliputi tingkat pendidikan, keadaan ekonomi, serta sikap sosial mereka terhadap hal-hal baru apakah terbuka atau justru menolak perubahan. Teknologi, di sisi lain, dapat mempermudah pelaksanaan suatu program.
- b) Dukungan publik: Hal ini terkait dengan dukungan masyarakat dengan program yang jalankan.
- c) Sikap dan sumber-sumber yang dimiliki kelompok-kelompok: Menganalisis kecenderungan dari berbagai kelompok masyarakat yang berada dalam area kerja .
- d) Dukungan dari pejabat atasan
- e) Komitmen dan kemampuan pejabat-pejabat pelaksana: Faktor kunci keberhasilan implementasi adalah adanya komitmen yang tinggi dari aparat sebagai pelaksana program kebijakan (Mazmanian dan Paul A. Sabatier, 1983).

Ketiga kategori variabel tersebut sebagai variabel bebas yang mempengaruhi terhadap langkah-langkah proses implementasi kebijakan.

1.6 Kerangka Berpikir



Berdasarkan gambar tersebut menggambarkan proses analisis implementasi kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Jambi. Implementasi kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Jambi tidak dapat dilepaskan dari konteks

koordinasi antarpemangku kepentingan dan arah kebijakan daerah yang ditetapkan melalui Keputusan Wali Kota Jambi Nomor 377.A Tahun 2023 tentang Tim Satuan Tugas Pencegahan dan Pengendalian AIDS, TBC, dan Malaria. Namun dalam pelaksanaannya, implementasi kebijakan ini menghadapi tantangan berupa lemahnya koordinasi dan integrasi antarinstansi pelaksana. Dalam menganalisis implementasi kebijakan, digunakan tiga aspek utama berdasarkan teori Mazmanian dan Paul A. Sabatier, yaitu: (1) karakteristik masalah yang berhubungan dengan tingkat kesulitan dalam mengatasi permasalahan, (2) karakteristik kebijakan yang menunjukkan sejauh mana kebijakan dapat mendukung pelaksanaan, dan (3) kondisi lingkungan yang mencakup faktor-faktor eksternal yang memengaruhi implementasi. Hasil dari analisis ini kemudian digunakan untuk menilai seberapa efektif kebijakan dalam mengatasi HIV dan AIDS di Kota Jambi. Secara keseluruhan, efektivitas kebijakan sangat bergantung pada koordinasi yang baik, desain kebijakan yang jelas, serta penyesuaian dengan kondisi lingkungan yang ada.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan keperluan tertentu. Dalam konteks ini, terdapat empat elemen kunci yang perlu diperhatikan, yakni metode ilmiah, data, tujuan, dan keperluan. Metode ilmiah mengacu pada ciri khas kegiatan penelitian ilmiah, yang ditandai oleh pendekatan yang rasional, empiris, dan sistematis. Rasionalitas merujuk pada penggunaan logika yang bermakna dalam melakukan kegiatan penelitian agar dapat dipahami oleh penalaran manusia. Sifat

empiris menunjukkan bahwa proses penelitian dilakukan dengan cara yang dapat diamati melalui pengalaman indrawi, sehingga dapat diobservasi dan dipahami oleh pihak lain. Sementara itu, sistematisitas menunjukkan bahwa proses penelitian ini dilakukan secara teratur dan menggunakan langkah-langkah logis yang tertentu (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mendapatkan data yang relevan dalam upaya meningkatkan pemahaman terhadap Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Jambi. Sumber yang akurat dan sesuai dipilih dengan cermat untuk mencapai tujuan penelitian ini. Teknik pengumpulan data meliputi pemanfaatan teknologi, wawancara, pencatatan, penelitian dokumen, dan observasi lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam situasi yang dinamis, seperti melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap objek penelitian, untuk memecahkan masalah yang kompleks.

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. menurut Sugiyono pendekatan penelitian studi kasus digunakan untuk mendalami suatu fenomena atau masalah secara mendalam dalam konteks spesifik. Pendekatan ini fokus pada satu atau lebih kasus yang memiliki ciri khas tertentu, sehingga peneliti dapat memahami konteks dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian atau masalah tersebut. Dalam penelitian studi kasus, data yang dikumpulkan sangat beragam, mulai dari wawancara, observasi, dokumen, hingga

sumber lainnya yang relevan, untuk menggali informasi secara komprehensif (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini akan menggunakan wawancara terpusat untuk mengumpulkan data internal, yang melibatkan wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi terfokus. Selain itu, penelitian ini akan bersifat naturalistik, dengan fokus pada lokasi alamiah, yaitu lapangan, dan akan mengumpulkan data emik, yang merujuk pada pandangan yang muncul dari sumber data itu sendiri daripada dari opini peneliti.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Jambi yang bertempat di Jl. H. Salim, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi, Provinsi Jambi.

1.7.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada sejauh mana kebijakan untuk menanggulangi HIV dan AIDS di Kota Jambi di implementasikan dan Bagaimana Koordinasi pemerintah daerah, lembaga kesehatan dan organisasi masyarakat dalam menanggulangi kasus Hiv dan Aids.

1.7.4 Sumber Data

Sumber data adalah asal atau tempat di mana kita memperoleh informasi atau data yang dikumpulkan, diperoleh, atau ditemukan. Para peneliti memiliki beragam pilihan sumber data tergantung pada jenis dan tujuan data yang diinginkan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan dapat berasal dari berbagai jenis, seperti:

a) Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi catatan lapangan dari hasil wawancara dengan informan dan hasil dokumentasi serta observasi yang melibatkan pengamatan langsung menggunakan panca indera terkait implementasi kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Jambi.

b) Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini, bersumber dari hasil studi pustaka, yang meliputi buku, artikel, jurnal, sumber dari internet, serta dokumen lain yang relevan dan diperlukan untuk penelitian ini.

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling dalam pemilihan sampelnya. Teknik Purposive Sampling adalah metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dengan tidak acak. Peneliti biasanya memiliki tujuan penelitian yang jelas dan spesifik. Secara keseluruhan, purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang kaya dan spesifik yang tidak dapat diperoleh melalui metode pengambilan sampel lainnya (Sugiyono, 2018).

Informan awal dipilih secara *purposive Sampling*, yang juga dikenal sebagai penentuan orang dalam penelitian kualitatif yang didasari permasalahan dalam fokus penelitian. Kemudian pemilihan informan ini juga menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni penentuan informan yang ditunjuk oleh informan yang sebelumnya yang ditemui oleh peneliti untuk dijadikan sebagai informan. Informasi

dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki peran penting dan dipilih berdasarkan karakteristik yang relevan dengan topik penelitian ini. Berikut ini adalah daftar informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian.

Tabel 1. 4 Daftar Informan Penelitian

Informan	Alasan
Dinas Kesehatan Kota Jambi: Kepala dinas atau staff yang menangani program HIV dan AIDS.	Dinas Kesehatan Kota Jambi menjadi informan utama karena mereka bertanggung jawab langsung atas pelaksanaan kebijakan HIV dan AIDS, mengelola data dan program terkait, serta berperan sebagai koordinator lintas sektor. Mereka juga memiliki wawasan tentang kendala di lapangan dan dapat memberikan masukan untuk perbaikan kebijakan ke depannya.
Bappeda Kota Jambi: Staf yang bertanggung jawab pada bidang kesehatan.	Bappeda Kota Jambi menjadi informan penting karena mereka berperan dalam merencanakan dan mengatur anggaran untuk program-program daerah, termasuk kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS. Mereka juga memiliki informasi mengenai integrasi kebijakan HIV dan AIDS dengan sektor lain, seperti pendidikan dan kesejahteraan sosial, sehingga dapat memberikan pandangan yang menyeluruh tentang pelaksanaannya di Kota Jambi.
LSM: Yayasan Kanti Sehati	Yayasan Kanti Sehati Kota Jambi menjadi informan penting karena mereka berinteraksi langsung dengan Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) dan memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi komunitas tersebut. Perspektif mereka sangat relevan untuk menilai keberhasilan kebijakan dari sudut pandang penerima manfaat langsung.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode untuk mengumpulkan sebuah informasi aktual untuk digunakan didalam penelitian. Menurut Sugiyono bahwa

observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi disebut sebagai konsep gabungan atau triangulasi yang merupakan metode utama untuk dapat mengumpulkan data (Sugiyono, 2020). Di Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep triangulasi yaitu: Teknik pengumpulan data yang disebut interview membutuhkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan atau responden.

a) Wawancara

Wawancara adalah sebuah interaksi langsung antara peneliti dengan responden, menurut Riyanto. Wawancara terbagi dalam tiga bagian yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan mendalam. Di Dalam Penelitian Ini, peneliti menggunakan wawancara yang mendalam bertujuan untuk menemukan gagasan utama dari pertanyaan yang mendalam dengan tujuan untuk mendapatkan gagasan utama dari pertanyaan yang disajikan kepada banyak responden selama proses wawancara, yang dapat memungkinkan peneliti untuk bisa mengumpulkan informasi langsung dari responden. Sumber data primer (sumber utama dalam pengumpulan data) peneliti akan mewawancarai informan yang berada di Kantor Dinas Kesehatan Kota Jambi, Tenaga Kesehatan yang menangani penyakit HIV dan AIDS, dan pasien HIV untuk dapat mengumpulkan data yang benar. Saat proses wawancara berlangsung, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan dan mencatat setiap informasi yang diberikan sebagai bahan bentuk laporan hasil penelitian. Melalui tahapan wawancara ini akan

dibantu oleh alat perekam yang dapat digunakan untuk mengcrosscheck kembali data penelitian.

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis yang berisi informasi tentang individu, kelompok, peristiwa, atau situasi sosial yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, mereka sangat berguna sebagai sumber data. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen, seperti buku Profil Dinas Kesehatan Kota Jambi 2023, Renstra Dinas Kesehatan Kota Jambi 2024-2026, Permenkes nomor 21 Tahun 2013, Permenkes nomor 23 Tahun 2022 dan notulen, selama proses penelitian. Mereka juga dapat mendapatkan foto atau gambar yang terkait dengan topik penelitian. Diharapkan bahwa pendekatan dokumentasi ini akan membantu peneliti mendapatkan dan memahami informasi yang diperlukan untuk penelitian dengan lebih baik.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam bukunya Sugiyono, mengungkapkan bahwa analisis data merupakan proses sistematis untuk mengelola dan menyusun informasi yang dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, sehingga data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada pihak lain. Proses ini meliputi pengaturan data, pemecahan data menjadi bagian-bagian kecil, sintesis informasi, identifikasi pola, pemilihan aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan, serta penyusunan kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data lapangan dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Mereka menjelaskan bahwa analisis data dimulai bersamaan dengan proses wawancara, di mana peneliti langsung menilai dan mengevaluasi jawaban yang diberikan oleh responden. Jika setelah analisis awal jawaban tersebut dianggap belum memadai, peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan tambahan sampai diperoleh informasi yang diyakini akurat dan dapat diandalkan. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan dan interaktif, berlangsung tanpa henti hingga data yang diperoleh dianggap telah memadai dan tidak lagi menghasilkan informasi baru. Tahapan dalam analisis ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2018).

1.7.8 Keabsahan Data

Metode pengumpulan data yang benar, salah satunya adalah metode triangulasi yang dapat digunakan untuk memastikan keaslian data. Triangulasi adalah suatu pendekatan dalam memperoleh data penelitian dengan mengombinasikan beberapa metode pengumpulan data. Metode ini melibatkan penggunaan lebih dari satu sumber, teknik atau perspektif dalam mengumpulkan dan memvalidasi informasi. Tujuannya adalah untuk melakukan pengecekan silang dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang atau sumber data yang berbeda. Dengan demikian, triangulasi memungkinkan peneliti untuk memeriksa keakuratan dan kredibilitas data dengan membandingkan informasi dari sumber-sumber lain di luar data utama yang dikumpulkan., hal ini membantu memperkuat validitas temuan penelitian (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dikarenakan memungkinkan untuk dapat menetapkan kebenaran ilmiah dalam menggunakan sumber data suatu penelitian yang diteliti. . Hal ini dapat dilakukan dengan:

1. Melakukan perbandingan data hasil pengamatan langsung dengan data dari hasil wawancara.
2. Melakukan perbandingan keadaan dan pandangan seseorang dengan berbagai perspektif orang seperti masyarakat biasa, dengan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang memiliki kedudukan, orang pemerintahan.
3. Melakukan perbandingan wawancara dengan isi suatu data yang berkaitan.